



KONTEKS SOSIAL *TUTUR BARONG SWARI* DALAM SOSIOKULTURAL DAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT BALI DI TENGAH PANDEMI

I Wayan Degus Jaya ^{a,1}

^a Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹ Corresponding Author, email: iwayandegusjaya@gmail.com (Jaya)

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 06-02-2022

Revised: 12-03-2022

Accepted: 21-02-2022

Published: 01-06-2022

Keywords:

budaya pandemic (wabah penyakit), kontek social, Tuttur Barong Swari, Ngelawang

Pandemi covid-19 menyebabkan perubahan yang sangat signifikan terhadap kehidupan social masyarakat di Indonesia terkhususnya Bali. Pemerintah daerah Bali mengeluarkan beberapa kebijakan yang dapat merubah pola kehidupan masyarakat Bali khususnya dalam bidang kebudayaan dan keagamaan terkhususnya agama Hindu. Yang menjadi perbedaan penanggulangan bencana di Bali dengan daerah lain adalah, kombinasi pencegahan secara tindakan nyata (skala) dengan tindakan tidak nyata (skala). Tindakan nyatanya dilakukan dengan pembatasan-pembatasan, dan tidak nyata (niskalanya) dilakukan dengan berbagai tradisi yang bersumber dari teks atau naskah yang terdapat dalam masyarakat. Menurut Van Djik, sebuah wacana dalam teks akan berkonteks pada kehidupan masyarakat dimana teks itu berkembang. Hal ini sejalan dengan adanya naskah tutur, yaitu Tuttur Barong Swari yang menceritakan mengenai menjaga keselarasan alam dari wabah penyakit (pandemi). Naskah ini merupakan naskah yang beraliran siwaistik, di dalam naskah ini sendiri banyak mengandung nilai teologi masyarakat Hindu, khususnya hindu Bali. Termuat dalam naskah ini cerita mengenai kehancuran dunia yang disebabkan oleh Bhatari Durga dengan Kala Rudra yang menyebabkan wabah penyakit merajalela dan orang meninggal yang tak hentinya, sehinggalah Bhatara Tiga merubah wujud menjadi Topeng Bang, Tari Telek Dan Barong Swari. Ketiga bhatara ini menari di setiap perempatan dan pertigaan sehingga dunia kembali sejahtera dan bahagia. Hal ini terkonteks kepada kehidupan masyarakat Bali dalam sosiokultural dan religiusitas khususnya dalam penanggulangan pandemi. Dimana masyarakat Bali yang memiliki Pelawatan Barong dan Rangda serta pengiringnya akan di arak keliling desa dan menari di setiap perempatan, pertigaan, batas desa, dan di depan pintu rumah warga. Tradisi ini di kenal dengan tradisi ngelawang, tradisi ngelawang sudah ada sejak dahulu dan menjadi tradisi wajib dilaksanakan dalam wuku galungan dan saiah ke enem ngelawang sendiri diharapkan mampu membangkitkan jiwa spritualis sehingga mampu menciptakan kebahagiaan rohani, dan kebahagiaan rohani akan merespon kepercayaan kepada tuhan itu sendiri. sehingga kepercayaan terhadap tuhan untuk menghilangkan segala wabah penyakit supaya dunia kembali sejahtera dan semua makhluk berbahagia.

PENDAHULUAN

Corona Virus Dease 2019 sangat meyakini perhatian dunia. Diumumkan sebagai sebuah pandemi pada tanggal 11 maret 2020 oleh organisasi kesehatan dunia (WHO), menyebabkan dunia siaga satu untuk menanggulangi bencana ini. Termasuk di Indonesia sendiri, pandemi ini bahkan merubah seluruh tatanan kehidupan masyarakat, mulai Pembatasan sosial skala besar (PSBB) dan program pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) yang masih di laksanakan sampai saat ini. Pandemi Covid-19 ini sangat berpengaruh kepada berbagai sektor masyarakat seperti pendidikan, perekonomian dan kegiatan social.

Di Bali sendiri keputusan organisasi kesehatan dunia atau WHO direspon cepat oleh pemerintah daerah dengan penanganan secara nyata (*skala*) dan tidak nyata (*niskala*). Sekalanya dilakukan dengan cara melarang aktifitas masyarakat seperti halnya pengurangan ogoh-ogoh dan melasti pada saat menjelang nyepi. Selain itu keputusan bersama Parisadha Hindu Dharmma Indonesia (PHDI) dan Majelis *Desa Adat* (MDA) mengenai Nyepi yang seharusnya sehari di tambah menjadi 2 hari yang disebut sebagai (sipeng). Pandemi covid-19 ini sangat berpengaruh signifikan terhadap pola keagamaan masyarakat Bali. Banyak batasan dan aturan yang harus dilakukan untuk mencegah penyebaran virus corona. Selain upaya yang bersifat nyata (*skala*), upaya *niskala* juga di tempuh, seperti halnya pembuatan nasi *wong-wongan*, *mecaru* dan sebagainya. Ini merupakan keunikan yang sangat jarang di temui di daerah lainnya. Keberadaan proses kagamaan (tradisi) ini, tidak lepas dari warisan leluhur yang masih tetap diwarisi dan dijalankan sampai sekarang. Warisan kearifan lokal ini, bisa berupa *tutur* secara verbal dan juga warisan berupa teks-teks atau naskah yang berkembang di masyarakat.

Keberadaan naskah di masyarakat sangatlah kompleks, naskah yang banyak kita jumpai di Bali seperti *tutur*, *tattwa*, *babad*, *kekawin*, dan lain-lain. Naskah-naskah yang merupakan karya sastra kuno ini sangat lekat dengan makna. Salah satunya yaitu *tutur*, naskah

tutur atau *tattwa* mengarah kepada bagian *wariga* yang isinya sebagian besar berkaitan dengan filsafah agama tentang kosmos serta mengandung ajaran pengetahuan pengobatan atau penyembuhan bahkan beberapa teks banyak yang berisikan mengenai proses penangkalan wabah penyakit seperti virus atau pandemi covid-19 saat ini. Naskah-naskah ini kebanyakan memakai bahasa Jawa Kuno, dan ada yang menggunakan bahasa Bali (Agastia, 1995:9).

Naskah *tutur* sangat banyak kita temui di masyarakat, khususnya masyarakat yang memiliki jejak leluhur sebagai seorang sastrawan (pengawi). Jika dilihat dari pengertiannya, *tutur* menurut Ngurah Bagus (1979:15) memberikan pengertian bahwa *tutur* adalah "nasehat" atau "bicara", kata perulang *tutur-tuturan* menjadi *tutur* dalam istilah teknis dongeng mempunyai arti cerita lisan. Sedangkan dalam kamus bahasa Jawa Kuno Indonesia di jelaskan bahwa *tutur* berarti daya ingatan atau kenang-kenangan kesadaran (zoetmulder dan S.C: 2006:1807). Salah satu jenis *tutur* yang keberadaannya masih tetap axis di tengah masyarakat adalah naskah *Tutur Barong Swari*.

Tutur Barong Swari ini tersimpan di Pusat Dokumentasi Provinsi Bali. Dilihat dari makna *Tutur Barong Swari* ini mengandung makna keselarasan alam. Naskah ini menjadi sebuah *tattwa* di masyarakat, hal ini berarti naskah ini terkonteks kedalam kehidupan masyarakat dan dilakonin secara konsisten sebagai sebuah tradisi. Dalam analisis wacana kritis, konteks dipengaruhi setting, partisipan, peran komunikatif social, pengetahuan *social* yang relevan, norma, nilai, struktur institusi dan organisasi (Haryatmoko, 2016:10). Van Dijk berpandangan dalam wacana kritis terdapat tiga konsep yang lahir pertama teks, kedua kognisi *social* serta konteks seosial yang ketiga. Konteks yang dimaksud adalah memasukan semua situasi dan hal yang berbeda di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut di reproduksi, situasi, peristiwa, kondid, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya (Eriyanto, 2006:9).

Keberadaan naskah-naskah di Bali sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat. Begitu pula naskah *Tutur Barong Swari* ini yang di terkonteks kedalam kehidupan masyarakat Bali khususnya dalam tradisi-tradisi yang mengarah kepada keselarasan alam semesta. Jika dilihat dari alur cerita dan penokoahn naskah ini menceritakan bagaimana terjadinya wabah penyakit yang sangat keras (pandemi) terjadi, sehingga mengakibatkan mahluk hidup khususnya manusia mengalami kesakitan dan kematian yang sangat banyak. Selain itu pula dalam naskah ini juga di ceritakan bagaimana cara untuk mengakhiri pandemic dengan bahtara *bhatari* yang menjadi penokoh dalam naskah tersebut. Jika dilihat dari tatanan kehidupan (sosiocultural) serta kehidupan beragama (religuilitas) masyarakat Bali, naskah ini memiliki posisi sebagai sebuah penuntun lewat cerita yang disampaikan. Hal ini diikuti oleh masyarakat Bali sesuai dengan pemaknaan yang di pahami oleh masyarakat. Terbukti dari adanya *pelawatan Barong* dan *Rangda* hampir di setiap *Desa Adat* di Bali merujuk pada cerita yang terdapat dalam *Tutur Barong Swari* yang mengandung cerita lahirnya *Barong* dan *Rangda* sebagai sebuah keseimbangan alam semesta.

Barong dan *Rangda* jika dilihat dari segi filosofisnya merupakan dualisme yang berbeda namun tidak bisa dipisahkan. Hal ini dinyatakan sebagai sebuah hal baik dan buruk yang ada di dunia tidak akan bisa lepas seperti halnya hukum sebab akibat// keberadaan *Barong* dan *Rangda* dalam naskah *Tutur Barong Swari* digambarkan sebagai sebuah penetralisir kekuatan baik dan buruk tersebut. Sejalan dengan pemahaman masyarakat Bali pada umumnya , yang menyatakan bahwa adanya *pelawatan Barong* dan *Rangda* adalah sebuah kosep teologi (visualisasi) Tuhan yang bertujuan untuk memohon perlindungan dan kesimbangan alam semesta. Keberadaan *Barong* dan *Rangda* ini bukan hanya sebagai sebuah benda yang dipajang semata, namun dalam fungsinya, *Barong* dan *Rangda* di usung keliling desa dearah tempat petapakan itu di puja (sungsung). Hal ini menciptakan

budaya baru yang kita warisi sebagai *ngelawang*, *mepajar*, *ngunya* dan sebutan lainnya.. Jika dilihat dari naskah *Tutur Barong Swari* ini proses *ngelawang* adalah proses penetralisiran energi negatife (*bhuta kalla*) sehingga seluruh wabah penyakit dapat di hilangkan.

Kepercayaan pada *tutur* yang berbasih teks atau naskah yang di lakoni oleh masyarakat Bali, mengakibatkan lahirnya budaya-budaya dalam ritus (ritual) masyarakat yang bertujuan untuk keselamat dan kesejahtraan dengan kata lain"tolak bala" // hal ini termasuk dalam menghadapi pendemi covid-19 yang di percaya bahwa virus corona ini adalah jelmaan dari *bhutakalla*, masyakat Bali mencoba menggelar ritual yang bersumber dari teks *Tutur Barong Swari* iniyaitu nedunan petapakan ida *Bhatara* berupa *Barong* dan *Rangda* tedun *ngelawang* atau *ngunya* desa untuk mengusir virus corona (*bhuta kalla*) supaya kehidupan kembali normal// beranjak dari fenomena pandemi saat ini, penulis ingin menelaah dari sudut pandang sastra dan konteks social mengenai pandemu yang terjadi dan cara menanggulangnya// hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat secara jasmani dengan contoh ritual dan rohani dengan pemahaman sumber *tutur* dalam naskah *Tutur Barong Swari* ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan penggunaan metode formal dan metode informal. Metode formal adalah metode dengan analisis yang memepertimbangkan aspek-aspek formal, aspek-aspek bentuk, yaitu unsur-unsur Wacana, sedangkan metode informal adalah penyajian melalui bentuk kata-kata biasa. (Ratna,2013b: 50). Dengan penyajian data menggunakan teknik deduktif dengan penulisan menggunakan bahasa indonesia yang berpedoman pada ejaan yang disempurnakan (EYD).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Naskah

Judul	<i>TuturBarong SwariLan Dalang</i>
Ukuran	P: 20 cm, L: 15 cm
Jenis Media	BUKU
Kategori	<i>Tutur</i>
Jumlah Halaman	38 halaman
Pengarang/ Penyusun	Wayan Budha Gautama (Guru Gede Pasek)
Penerbit	Paramita Surabaya
Kalimat Awal	<i>Nyan katuturaning kuna, duk patemonira Bhatara Guru lawan</i>
naskah	<i>Bhatari Uma. Yan pira ta kunang lawasira ya ta matemu, maputra Bhatara Kumara. Sukha twasira Bhtara Guru, nanghing Bhatari Uma brahmantya twa sira, reh putrane rahina wengi angikuti guru, tan kena inemban dening Hyang Ibu, kewala ring masusu juga, ri huwus anginum susu, juga angikuti ring guru.</i>
Kalimat Akhirnaskah	<i>Sang atapa mangalap tingkahing maranta wenang, didine akamulan budi sunya, kakung mimitan demen, ika padakaturunang ka Bali, ngaran guna asta kosala, kawite saking Wilwatikta, maka lwiranya : undagi dalem, leluwes agung, sangging prabangkara, juru igel, tukang, dalang kadaton. Ika pada ngupeti taksu, jatinya ika guna, tan wangsa.</i>

Ringkasan isi cerita naskah *Tutur Barong Swari*

Naskah *Tutur Barong Swari* menceritakan mengenai *Dewi Uma* yang turun ke dunia menjadi *Dewi Durgayang* sudah berganti nama menjadi *Dewi Rohini* menebar segala wabah penyakit, dan disaksikan sendiri oleh *Bhatara Guru* (Dewa Siwa), dan turunlah beliau menemui *Dewi Durga*, *Betara Guru* dengan *Betari Rohini*, yang sama-sama berwujud menyeramkan, yang sama-sama

disusupi oleh jiwa kedurgaan (ganas dan sadis). Kedua Dewata itu sama saktinya, sehari-hari bercumbu rayu, berciuman, serta saling gigit bibir, hingga nafas kedua Dewata itu ngosngosan.

Apabila tatkala Beliau keduanya bersenang-senang bercumbu rayu menghadap ke timur, penduduk (orang-orang) di arah timur pada menderita penyakit muntah-muntah, di

sebelahselatan wabah merajalela, apabila Beliau bermesraan menghadap ke selatan. Apabila Beliau bersenang-senang menghadap ke arah barat, orang-orang di arah sebelah barat pada terkena wabah kolera. Apabila Betara Guru bersama Dewi Rohini bermesraan menghadap ke sebelah utara, maka orang-orang di arah sebelah utara pada menderita sakit perut yang sangat keras, dan juga terkena penyakit kuning.

Oleh karena demikian, maka sedih bercampur ketakutan segenap manusia di dunia ini, oleh karena setiap hari ada saja yang meninggal dunia. Pagi hari terkena penyakit, sore harinya meninggal. Sore hari mulai sakit, keesokan hari paginya meninggal. Oleh karena dunia ini terkena musibah sedemikian rupa, maka Betara Tiga (Dewa Brahma, Wisnu, dan Iswara), mengetahui hal itu. Turun ke dunia untuk menuntun manusia melenyapkan penderitaan dan kesedihan tersebut.

Transliterasi

Bhatara Brahma mangdadi Topeng Bang, Bhatara Wisnu mangdadi Telek, Bhatara Iswara mangdadi Barong Swari. Solahé padha pangus mangilag-mangileg.

Terjemahan

Dewa Brahma turun menjadi Topeng Bang. Dewa Wisnu turun menjadi Topeng Telek. Sedangkan Dewa Iswara turun menjadi Barong Swari.

Kemudian ketiga *bhatara (bhataratiga)* melakukan proses ruwatan atau melebur aktivitas panca durga yang dilakukan oleh Dewi Uma serta *bhatara Guru* dengan konsep *satya siwam sundaram*. Dengan merubah wujud kedalam *Tari Topeng Bang, Tari Telek dan Barong swari* yang menari dengan sangat indah, maka kembalilah Dewi Uma dan *Bhatara Guru* kedalam wujud dewata. Hal ini kemudian menjadikan semua makhluk bahagia dan dunia terbebas dari wabah penyakit atau pandemi (*gering agung*)//

Konteks sosial naskah *Tutur Barong Swari*

Naskah *Tutur Barong Swari* ini mengandung ajaran *tatwa* yang dikemas dalam

cerita mitologi. Cerita dalam naskah ini bertujuan untuk mengatasi penderitaan masyarakat yang terkena wabah penyakit atau pandemic, hendaknya dilakukan dengan menempuh jalan yang bersifat nyata (*skala*) dan jalan yang bersifat tidak nyata (*niskala*)// *Tutur Barong Swari* ini adalah sebuah naskah yang terkonteks dalam kehidupan social masyarakat Bali, menjadi sebuah pedoman hidup khususnya dalam bidang teologi. Dalam teologi masyarakat Hindu Bali mungkin berbeda dengan konsep Teologi masyarakat Hindu lainnya. Jika dilihat dalam *Tutur Barong Swari* ini konsep teologi yang lebih ditekankan adalah konsep ajaran *siwaistik* dimana Siwa menjadi personifikasi tuhan tertinggi. Selain itu ajaran *Bhatara Tiga* juga termuat dalam *Tutur Barong Swari* ini. Seperti yang kita ketahui bawasanya *Bhatara Tiga* ini merupakan sebutan lain dari konsep personifikasi tiga perwujudan Tuhan yaitu *Tri murti*. Dalam konsep *Tri Murti* atau *Tri Sakti* ini, Tuhan memiliki berbagai kemahakuasaan yang sangat besar, terbagi kedalam tiga kemahakuasaan. Menurut (suhardana, 2008;3), dalam Lokal genius Bali *Tri Murti* sering disebut sebagai *Bhatara Tiga*, begitu pula dalam *Tutur Barong Swarini*. Selain konsep teologi juga terdapat konsep menjaga keselarasan lingkungan yang termuat dalam *Tutur Barong Swarini*. Didalamnya diceritakan bahwa *Bhatara Hyang Guru Tunggal* yang merupakan personifikasi Tuhan tertinggi (*nirgunabrahman*) memberikan *Bisama/* perintah kepada seluruh penyembah *Bhatara Guru (Siwa)* bahwa semua harus menyembah pohon beringin, menjangan, rambut yang sembrawut, dan batu. Sehingga hal ini menjadi sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang bawasanya menjaga alam semesta sangatlah penting sekali, supaya terjadinya keharmonisan dalam hidup. Maka dengan hal itu terciptalah karya sastra ini sebagai sebuah "sesuluh" hidup masyarakat Hindu Bali dan pembaca semuanya.

Berikut kutipan kalimat dalam *Tutur Barong Swari* yang berisikan mengenai ajaran *siwaistik*:

Transliterasi

OM Awighnmastu Namó Siddham.

"Nyan katuturaning kuna, duk patemonira Bhatara Guru lawan Bhatari Uma. Yan pira ta kunang lawasira ya ta matemu, maputra Bhatara Kumara. Sukha twasira Bhtara Guru, nanghing Bhatari Uma brahmantya twasira, reh putrane rahina wengi angikuti guru, tan kena inemban dening Hyang Ibu, kewala ring masusu juga, ri huwus anginum susu, juga angikuti ring guru".(BTS, hal:2)

Terjemahan :

Semoga tiada halangan.

Ini adalah kisah pada masa lampau, ketika pertemuannya Bhatara Guru dengan Bhatari Uma. Entah berapa lama keduanya menikah, (beliau) memiliki putra yakni Bhatara Kumara. Senanglah hati Bhatara Guru, namun Bhatari Uma merasa murka, karena siang dan malam putranya selalu mengikuti Bhatara Guru, tidak sempat diasuh oleh ibunya, hanya pada saat menyusu saja, setelah selesai minum susu, kembali mengikuti Bhatara Guru.

Dalam kutipan di atas sangat jelas mengawali *Tutur Barong Swari* dimana *Bhatara Guruyang* merupakan nama lain dari *Siwa* yang merupakan sebutan dari lokal genius masyarakat Bali. Penokohan *Siwa* yang menjadi tokoh sentral dalam *Tutur Barong Swari* menjadikan naskah ini sangat sarat dengan ajaran *Siwaistik*. Dimana konsep *Siwaistik* ini sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Bali. Aliran *Siwa Sidhantalah* yang paling dominan pada saat itu

sehingga *Dewa Siwa* mendapat penghormatan tetinggi (suhardana,2008 : 58,59) hal ini membuat banyak teks-teks yang bernafaskan *Siwaistik* di Bali//

Selanjutnya kutipan teks yang terdapat dalam *Tutur Barong Swari* yang berisikan mengenai tentang konsep ajaran *Bhatara Tigadalam* naskah disebutkan bahwa :

Transliterasi

Ida Bhatara Brahma, mangdadi Topeng Bang, Bhatara Wisnu mangdadi Telek, ida Bhatara Iswara mangdadi Barong, sangkanyan hana mangaran Barong Swari. Yatika padha masolah,

ring madhyaning Catuspatha, sabilang pempatan mwanng patigayan, sira masolah, sira anggaweya kalanduhaning negara. Dadya kares-res watek bebhutane kabeh, kang angemit Bhataringuni, pada angili pwa sira, ka pantaraning suket. (TBS, hal: 4-5)

Terjemahan

Ida *Bhatara Brahma* menjadi *Topeng Bang*, *Bhatara Wisnu* menjadi *Telek*, *Bhatara Iswara* menjadi *Barong*, itu sebabnya ada yang bernama *Barong Swari*. Itu semua menari, di tengah-tengah perempatan, di tiap perempatan serta pertigaan, beliau menari, beliau hendak membuat kesejahteraan dunia. Para bhuta yang dahulu menjaga *Bhatari*, semuanya menjadi takut, semuanya pergi ke tengah-tengah belukar.

Dalam kutipan kalimat di atas yang terdapat dalam naskah *Tutur Barong swari*, sangat jelas diceritakan bahwa perwujudan *bhataratigatersebut* mampu mengusir wabah penyakit (*bhuta kalla*)// dalam konteks sosialnya di masyarakat pementasan *Barong* pada umumnya akan disertai pula pementasan *Tari Telek Dan Topeng Bang (Tri Semaya)*. Hal ini bertujuan sebagai pembangkit vibrasi spiritual yang dapat memberikan dampak positif terhadap respon kerohanian jiwa, sehingga pikiran yang jernih akan timbul mengikutinya. Kejernihan rohani atau pikiran selanjutnya akan membangun langkah nyata (imun tubuh) dalam memberantas wabah penyakit yang datang dari segala penjuru. Penyakit yang harus diberantas tidak hanya penyakit yang menyerang dalam diri, tetapi penyakit yang juga muncul diakibatkan oleh rusaknya alam dan lingkungan social.

Mengatasi semua hal harus simuali dengan penguatan daya spritualitas. Daya ini bersumber dari kuatnya keyakinan umat kepada tuhan itu sendiri. Keyakinan inilah yang selanjutnya akan menurunkan wujud kebahagiaan dan kegembiraan rohani. Kegembiraan itulah yang selajtnya di simbolkan kedalam pementasan *Barong* lengkap dengan *Topeng Bang* serta *Telek* yang menari lemah lembut.

Proses keyakinan yang timbul ini membetuk sebuah budaya dimasyarakat, yaitu budaya *ngelawang* dan budaya *Mepajar* dalam pementasan *calonarang*. Budaya *ngelawang* sudah ada sejak zaman dahulu dan diwarisi sampai saat ini.

Ngelawang Untuk Keselarasan Alam

Dilihat dari isi naskah *Tutur Barong swari* bahwa *Betara Siwa* mengutuk *Dewi Uma* turun ke dunia (*mayapada*) menjadi *Dewi Durga*. Di dunia, *Dewi Durga* melakukan tapa semadhi dengan tekun. Diceritakan, saat *Dewi Durga* bersemadi menghadap ke arah utara, maka muncullah wabah penyakit yang disebut *gering lumintu*. Wabah mematikan ini menyerang sekalian manusia penghuni dunia. Lalu, ketika *Dewi Durga* bersemadi menghadap ke barat, muncullah wabah penyakit yang disebut *gering hamancuh*. Ketika bersemadi menghadap ke selatan, muncul wabah *gering rug bhuana*. Dan saat bersemadi menghadap ke timur, terjadilah wabah *gering muntah mencret*. Banyak penghuni bumi yang meninggal dunia karenanya. Hal ini membuat gundah Sang Hyang Tri Murti (*Brahma*, *Wisnu*, dan *Siwa*). Beliau kemudian turun ke dunia dan masing-masing berubah wujud. *Betara Brahma* menjadi *topeng bang*, *Wisnu* berubah wujud menjadi *telek*, dan *Siwa* menjadi *Barong*.

Hal ini yang kemudia menjadi kepercayaan berbasis teks masyarakat Bali, sehingga masyarakat Bali banyak yang membuat (*nangiang*) *pelawatan barong* dan *rangda* lengkap dengan pengikut (pengiringnya). Sampai saat ini sejarah *Barong* belum bisa di pecahkan secara pasti. Namun jika dilihat di masyarakat, hal ini tidak berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan masyarakat terhadap *Barong* itu sendiri. Masyarakat tetap menempatkan *Barong* sebagai sebuah visualisasi tuhan (*sungsungan*) dan mendapatkan penghormatan yang sangat tinggi, sebagai bentuk semangat pengabdian. Keyakinan inilah yang membuat *Barong* sangat banyak dijumpai di setiap *Desa Pekraman* di Bali.

Di Bali sendiri tercatat ada 17 jenis *Barong*. Bentuknya ada yang berupa hewan dan ada juga yang menyerupai manusia. *Barong-Barong* tersebut adalah *Barong ket*, *Barong bangkal*, *Barong asu*, *Barong macan*, *Barong gajah*, *Barong landung*, *Barong brutuk*, *Barongkedingkling*, *Barong dawang-dawang*, *Barong gegombrangan*, *Barong sae*, *Barong kambing*, *Barong singa*, *Barong lembu*, *Barong jaran*, *Barong manjangan*, dan *Barong nagasari*.

Barong sendiri merupakan wujud taria yang mengadung makna pertarungan antara kebajikan (dharma) dan kebatilan (adarma). Wujud kebajikan dilakonin oleh *Barong* dan kebatilan di mainkan oleh *Rangda* dengan sosok yang sangat menyeramkan. Namun sujatinya *rwa bineda* atau kebajikan dan kebatilan dalam buku mengenal *Barong* dan *Rangda* karya Nyoman Yoga Segara . S.Ag mengatakan bahwa

“*Rwa bineda* dalam ajaran agama Hindu bukanlah diartikan secara ekstrim bahwa kebenaran dan kejahatan atau yang lainnya adalah hal yang berbeda sampai ke titik esensi dan subtasinya. “

Keyakinan akan kekuatan yang dimiliki oleh *Barong*, menyebabkan beberapa *Desa Adat* di Bali melangsungkan prosesi *ngelawang*. Proses ini dilakukan mengitari desa dan pendudukan akan meminta *Barong* untuk menari di depan rumah (*lawang*) rumah mereka, dan pendudukan akan menghaturkan canang dengan sesari seiklasnya. Hal ini bertujuan untuk mengusir penyakit (*gering*) dan membangkitkan suka cita dalam melawan penyakit. *Ngelawang* sendiri diyakini sebagai sebuah proses penolak bala. Hal ini sejalan dengan kutipan yang terdapat dalam naskah *Barong swari* sebagai berikut:

Transliterasi

“*sangkanyan hana mangan BarongSwari. Ya tika padha masolah, ring madhyaning Catuspatha, sabilang pempatan mwang patigayan, sira masolah, sira anggaweya kalanduhaning Negara* “

Terjemahan

dari sinilah asal mula nama: *Barong* Swari. Para Dewata itu pada menari di perempatan desa, dan juga pada setiap pertigaan, ketiga Dewata itu pada menari-nari, yang bertujuan membuat kesejahteraan dunia.

Jika dilihat dalam sosialkultural masyarakat Hindu Bali di zaman sekarang proses *ngelawang* dilakukan sesuai dengan isi cerita dalam naskah *Tutur Barong* swari, yaitu *pelawatan Barong* dan *Rangda* yang dipuja (sungsung) akan di arak mengitari *Desa Pekraman*, dan di setiap perempatan, pertigaan dan batas desa, *pelawatan* ini akan menari-nari (mesolah).

Jika dilihat dari pengertiannya kata *ngelawang* berasal dari kata *lawang* yang berarti pintu, rumah ke rumah atau bisa saja dari desa ke desa yang biasanya menggunakan *Barong* bangkung sebagai media utamanya dan diiringi oleh gamelan bebarongan atau *gamelan batel*. Konon pementasan *ngelawang* ini dipercaya dapat mendatangkan berkah, keselamatan, ketenangan batin dan kedamaian bagi umat Hindu. Terlebih lagi pada masa pandemi seperti virus corona di identikan dengan *bhuta kallyang* menebar penyakit ke mahluk hidup. Hal ini menyebabkan proses *ngelwang* ini sangat sering dilakukan. Dahulu sebelum pandemi umumnya prosesi *ngelawang* hanya dilakukan pada saat *sasih ke emen* atau *wuku dunggulan*, hari ini di percaya oleh masyarakat bahwa *Rancangan Ratu Gede Mas Mecaling* akan berkeliaran dan memangsa mahluk hidup yang tidak taat akan darma. Selain itu *Wuku Dunggulan* sebagai *Wuku Galungan* juga sebagai symbol kemenangan darma melawan adarma, di mana proses *ngelawang* ini mencirikan bahwa kemenangan darma akan membawa kebahagiaan semua mahluk.

Dalam pandemi covid-19 prosesi *ngelawang* dilakukan bertepatan dengan hari-hari baik menurut penanggalan Hindu seperti hari *kajeng kliwon*. Umat Hindu percaya pada hari *kajeng kliwon* para *bhuta kalla* akan keluar dan menebar penyakit kepada mahluk hidup,

maka krama desa akan menurunkan (*nedunan*) *petapakan* untuk di *lawang* (*ngelawang*) keliling *Desa Pekraman*.

Barong dalam proses *ngelawang* diyakini sebagai perwujudan *Banaspati Raja* atau manifestas dari *Bhatara Guru* (*Siwa*). Hal ini memiliki makna sebagai pembangkitan dan motivasi umat untuk menghilangkan penyakit dengan cara menjaga sumber-sumber kesejahteraan hidup seperti hutan sebagai kawasan yang kaya akan keberlangsungan hidup semua mahluk. Dengan demikian naskah ini sangat berkaitan dengan pola kebudayaan dan pola spritualitas masyarakat Bali khususnya terutama dalam proses penolak terhadap wabah penyakit atau virus.

SIMPULAN

Virus corona yang menyerang Indonesia khususnya Bali secara aktif, menyebabkan berbagai cara dilakukan untuk menanggulangnya. Mulai usaha dengan cara pembatasan kegiatan masyarakat (skala), dan cara yang bersifat magis atau ritual-ritual (niskala). Hal ini dilakukan pada sumber-sumber teks yang ada di tengah masyarakat. Seperti halnya teks atau naskah tutur, yang

merupakan naskah yang berbicara mengenai tattwa masyarakat hindu. Naskah *tutur* yang masih sering digunakan dalam masyarakat adalah naskah *tutur barong swari*. Menurut teori wacana van djikk bahwa teori wacana ini mengarah kepada kontek social, dimana teks itu dibuat dan diadopsi kedalam kehidupan masyarakat. Sama seperti halnya naskah *Tutur Barong Swari* yang diadopsi kedalam proses penolak bala atau wabah penyakit seperti pandemi sakarang ini. Kepercayaan masyarakat Bali menganggap pandemic ini sebagai sebuah *Bhuta Kalla*, maka dengan itu dilakukan proses *ngelawang* yang termuat dalam naskah *Tutur Barong Swari* kemudian di lakukan ke dalam masyarakat. Proses *ngelawang* ini dipercayai sebagai bentuk memohon perlindungan kepada personifikasi tuhan sebagai *Bhatara Tiga*, yang di visualkan dalam *Barong*, *Topeng Bang*, Dan *Telek*. Diarakhlah keliling desa pekraman *Barong* ini,

menari di setiap perempatan, dan menari di setiap pintu masuk rumah warga (*lawang*) untuk memohon kesejahteraan dan keselamatan semua makhluk hidup sesuai dengan isi naskah *Tutur Barong Swari*. dengan demikian naskah *Tutur Barong Swari* ini sangat terkonteks kedalam kehidupan sosial budaya serta system religi masyarakat Bali.

Dalam menghadapi sebuah pandemi, tidak hanya usaha secara nyata yang di tempuh, melainkan usaha-usaha lainnya. Sebagai insan yang berkeyakinan terhadap tuhan yang maha esa, dan sebagai pemeluk keyakinan hindu (Gama Bali) sudah sepantasnya kita berkeyakinan dan berusaha dalam sebuah permohonan ritus kepada ida sang hyang widhi wasa untuk membantu dalam menanggulangi sebuah pandemi. Kedepan harapannya semoga paper ini mampu menjadi penambah literature dalam memperoleh pertimbangan untuk melawan pandemi covid 19.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia. 1994. *Kesusastaan Hindu Indonesia: Sebuah Pengantar*. Denpasar: YayasanDharmaSastra.
- Budha, Wayan Gautama. 2009. *Katuturan Barong Swari Lan Dalang*. Surabaya: Paramirtha
- Donder, I K. 2009. *Teologi :Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah Tentang Tuhan Pradigma Sanathana Dharma*. Surabaya: Paramitha.
- Eriyanto.2009. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*.Yogyakarta: LKiS.
- Ratna, I Nyoman Kuntha. 2015 *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturlisme hingga Poststukturisme prespektif Wacana Naratif*. Cetakan ke- 5. Yogyakarta: Pustaka Wacana.
- Sukada. I Nyoman 2008. " *Tutur Barong Swari Kalimaya Tattwa*"
- Van Dijk, Teun. 2009. *Society and Discourse;How SosialContexts Influence Text and Talk* Cambridge University Press.

Zoetmulder, P.J. 2000. *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monoisme Dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Zoetmulder, P.J. 1997 *Kamus jawa kuno-indonesia* jilid I dan II Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama